

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk spiritual, karena itu tentu saja tidak bisa terlepas dari kecerdasan spiritual. Saat ini manusia hidup di tengah-tengah kegalauan peradaban modern dalam menemukan bentuk terbaiknya. Peradaban modern ini dikatakan tidak dapat membuat sebagian besar orang berkembang dengan baik secara psikologis dan sehat secara ruhani dan agamis. Setidaknya apa yang terjadi di Indonesia belakangan ini bisa dijadikan ukuran, diantaranya adalah ketika terjadi krisis ekonomi, krisis kepercayaan, dan politik yang membuat terjadinya konflik sosial bermunculan di berbagai daerah, seperti konflik antar warga masyarakat, tawuran antar pelajar, perjudian, kasus narkoba, perampokan, dan lain-lain. Ketika kecerdasan spiritual kosong dalam diri seseorang, maka perannya digantikan oleh emosi dan kesombongan yang mengakibatkan kehancuran bagi semua (Sukidi : 2004).

Sukidi (dalam Slamet:2012) mengatakan bahwa kehidupan modern saat ini membawa dampak yang luar biasa terhadap masyarakat. Selain membawa kemanfaatan bagi manusia, zaman modern juga berdampak buruk bagi manusia. Beberapa sisi positif dari zaman modern adalah semakin mudahnya seseorang mendapatkan akses pengetahuan maupun akses untuk pergi ke belahan dunia maupun karena banyaknya alat transportasi saat ini. Selain itu semakin dimudahkannya seseorang untuk menjalankan tugas sehari-hari karena banyaknya

fasilitas yang menunjang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Disisi lain, kehidupan masyarakat modern saat ini telah kehilangan apa yang disebut dengan “hidup benar dan penuh kepastian”. Lebih lanjut, Sukidi menjelaskan bahwa manusia cenderung mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan terlebih dahulu konsekuensi dari perbuatannya. Perilaku individualis yang telah merasuki kehidupan masyarakat modern, terutama yang tinggal di area perkotaan telah merenggut nilai-nilai empati antara satu sama lainnya.

Dalam berbagai kasus, konflik merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi di nusantara, seperti konflik antar mahasiswa yang terjadi di kampus Universitas Negeri Makasar (UNM) Parangtambung, Makasar, Sulawesi Selatan pada hari Kamis 11 Oktober 2012 silam. Tawuran antar mahasiswa di sejumlah kampus di Makassar merupakan konflik dan bencana sosial, konflik tersebut berawal dari masalah pribadi, namun terpancing ego, hingga meluas menjadi konflik komunitas dengan melibatkan suku, daerah asal, dan golongan (detik.com)

Di berbagai tempat, tidak jarang ditemui perilaku individu yang jauh dari perilaku moral, misalnya kasus korupsi di Indonesia dari tahun ketahun sangat memprihatinkan, bahkan dalam dua tahun terakhir, 2013-2014 kasus korupsi di Indonesia meningkat dari dua tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan kurang efektifnya pemberantasan korupsi. Berdasar data yang dirilis Indonesia *Corruption Watch* (ICW), jumlah kasus korupsi selama 2010-2012 menurun , sementara kasus korupsi pada tahun 2013-2014 meningkat menjadi 1.271 kasus. Pada 2010, jumlah kasus yang diselidiki KPK, Kejaksaan, dan kepolisian mencapai 448 kasus (Tribun.com).

Sukidi (dalam Slamet, 2012) mengatakan Kehendak hidup bermakna sekarang menjadi visi hidup alternatif di tengah meluasnya problem-problem spiritual yang menjangkiti manusia modern dewasa ini. Kegelisahan yang tidak dapat dipahami dan diselesaikan, kegelisahan ini adalah masalah spiritual dan orang tersebut sedang mengalami krisis spiritual yang merupakan krisis yang khas menimpa banyak orang saat ini.

Menurut Marsha Sinetar (dalam Tirantoro, 2007:15) kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas keberadaan atau hidup ilahiyah yang mempersatukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam, mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.

Dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa adalah bagian dari pembangunan suatu bangsa, karena mereka dituntut untuk menjadi *agent of change* atau perubahan tatanan masyarakat yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik lagi. Namun sebelum mereka terjun ke masyarakat, mereka harus memiliki kecerdasan spiritual. Mahasiswa sebagai kalangan intelektual yang dibesarkan melalui institusi akademik diharapkan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, agar tidak hanya menjadi sumber daya manusia yang berkompetensi secara akademis namun juga berkualitas untuk menghadapi tantangan zaman (bloggustian.blogspot.com).

Mahasiswa aktivis kerohanian islam Lembaga Dakwah Kampus UIN SUSKA Riau calon pemimpin bangsa dimasa yang akan datang yang bernuansa

islami, perlu mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Lembaga Dakwah Kampus UIN Suska Riau adalah sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berada di salah satu perguruan tinggi islam di Riau dengan tujuan menghimpun, membina dan mengarahkan segenap mahasiswa UIN Suska Riau dalam suatu wadah kerja sama yang bernafaskan Ukhuwah Islamiah dengan visi keimanan untuk meningkatkan mutu kemahasiswaan dalam masyarakat kampus dan lingkungan sekitarnya. Adapun usaha yang dilakukan Lembaga Dakwah Kampus UIN Suska Riau adalah membina keimanan ketakwaan dan akhlak mahasiswa sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah serta mengembangkan kultur ilmiah (Sumber: Papan Struktur Organisasi Lembaga Dakwah Kampus UIN Suska Riau).

Dengan demikian aktivitas kerohanian keislaman yang lebih bernuansakan nilai-nilai spiritual, setidaknya akan memberikan dampak yang bermanfaat agar mahasiswa yang bergabung menjadi aktivis kerohanian islam Lembaga Dakwah Kampus UIN SUSKA Riau menjadi pribadi yang soleh dan soleha. Fenomena yang terjadi di lapangan, masih ada sebagian mahasiswa yang bergabung ke dalam lembaga dakwah kampus yang melanggar peraturan lembaga dakwah kampus UIN SUSKA Riau, misalnya, ada juga mahasiswa yang bergabung ke dalam lembaga dakwah kampus yang tidak mengikuti pengajian-pengajian dan *halaqoh*. Perbuatan tersebut juga mengindikasikan kurangnya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh sebagian aktivis lembaga dakwah kampus UIN SUSKA Riau, karena salah satu ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Subjek cenderung melakukan yang ia

inginkan tanpa melihat resiko, melanggar aturan-aturan yang ada dalam organisasi lembaga dakwah kampus UIN SUSKA Riau.

Dalam agama islam, kecerdasan spiritual seseorang dinilai dari caranya dalam memahami hidup melalui perenungan dan dzikir kepada Allah SWT. Jika dihubungkan dengan kecerdasan spiritual (SQ), dzikir menjadi aktivitas yang tepat dalam mendapatkan kecerdasan spiritual seseorang. Kecerdasan spiritual (SQ) seorang muslim tergantung pada pemahaman dan pengamalan dzikir itu sendiri. Apalagi dalam konteks dzikir lebih luas, sangat berhubungan dengan kecerdasan spiritual seseorang dalam berbagai tindakan, sikap, dan perbuatan di berbagai aspek kehidupan (blogspot.com).

Dari paparan di atas maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut hal tersebut. Dengan judul penelitian **“Hubungan Dzikir Terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Mahasiswa Aktivis Kerohanian Islam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Suska Riau)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara Dzikir dengan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Aktivis Kerohanian Islam Lembaga Dakwah Kampus UIN Suska Riau?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual mahasiswa aktivis Kerohanian Islam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Suska Riau.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang masih orisinil. Dengan demikian untuk mempertimbangkan keasliannya, perlu dilihat dan ditelaah beberapa penelitian yang memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Salah satu penelitian yang membahas topik seperti yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan Slamet Rofiah (2012) yang berjudul “Dzikir dan Kecerdasan Spiritual Pada Warga Dusun Karangasem, Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta”. Kesamaan penelitian ini terletak pada variabel dzikir sebagai variabel bebas dan variabel kecerdasan spiritual sebagai variabel terikat. Pada penelitian Slamet Rofiah, subjeknya adalah warga masyarakat biasa yang tinggal di dusun. Selain itu, karakteristik subjeknya juga berbeda, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Paisal (2010) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Pada LBPP Lia Palembang”. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel Kecerdasan Spiritual sebagai variabel terikat. Perbedaan lainnya terletak pada subek dan tempat, Paisal meneliti pada karyawan LBPP di Palembang sedangkan peneliti melakukan pada mahasiswa yang bergabung ke dalam lembaga dakwah kampus UIN SUSKA Riau.

Berdasarkan uraian dari beberapa hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki persamaan dengan salah satu variabel penelitian namun menunjukkan perbedaan dari segi kasus penelitian karakteristik subjek penelitian, tempat penelitian variabel bebas maupun terikat yang digunakan. Oleh karena itu penulis yakin belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan informasi pada ilmu psikologi terutama dibidang Psikologi Agama, dalam membahas hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual. Dimana hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi yang memberikan informasi, khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian hal yang sama dikaitkan dengan variabel yang berbeda.

#### **2. Manfaat Praktis**

Memberi wawasan pada masyarakat sebagai pembaca khususnya mahasiswa, tenaga pengajar, mubaligh serta praktisi psikologi mengenai peran dzikir terhadap kecerdasan spiritual pada mahasiswa.